

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era ketika dunia tergejolak oleh arus globalisasi, pencarian dan penggunaan jati diri etnis semakin krusial. Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang gamblang menyatakan memiliki masyarakat yang majemuk dari beragam pulau dan berbagai macam etnis di dalamnya. Hal inilah yang membuat Indonesia kaya dan memiliki ciri khas yang unik dari berbagai macam adat istiadat yang ada dan membentuk kelompok-kelompok yang disebut suku. Suku bangsa yang terdapat di Indonesia tercatat mencapai lebih dari 740 suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Salah satunya adalah Madura.

Madura adalah suatu pulau di Indonesia yang masuk dalam cakupan wilayah provinsi Jawa Timur. Letak pulau tersebut berada di sebelah timur pulau Jawa. Pulau yang hanya memiliki panjang sekitar 160 km dan bagian terlebarnya 40 km ini termasuk ke dalam rezim iklim yang terhitung kering dan tandus karena pengaruh monsun atau angin musim dan komposisi tanahnya. Curah hujan yang jatuh dalam setahun hanya 1750-2000 mm di bagian barat dan semakin ke timur kian rendah sehingga cuma sekitar 1250 mm setahun. Sebagai akibatnya, dalam sistem Schmidt & Fergusson tipe iklim bagian ujung barat pulau itu diklasifikasikan dalam kelas C sedangkan sisanya tergolong kelas D. Suhu udara antara 27 C di musim hujan dan 35 C di musim kemarau (Rifai, 2007: 25).

Madura juga dikenal sebagai etnik yang unik karena memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnik lain. Penggunaan kata khas merujuk pada bahwa Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnik lain. Dari segi religi, bahasa, kesenian, mata pencaharian, tatanan kekeluargaan dan banyak lagi. Salah satu contoh yang amat mendunia dari bumi Madura adalah budaya karapan sapi. Tak hanya itu, jika orang Madura berada di luar pulau Madura dan saat bersamaan mereka bertutur kata, orang lain yang mendengarkan akan langsung mengetahui identitasnya karena melekat dan mendarah dagingnya logat kemaduraannya atau bahasa yang digunakan yakni bahasa Madura. Bahasa Madura itu sendiri berada di urutan nomor empat yang terbanyak dipakai oleh

penduduk Indonesia sebesar 5% atau sekitar 13 juta penutur. Sekalipun termasuk kelompok bahasa yang besar jumlah penuturnya, pada perkembangan selanjutnya agak memprihatinkan karena tidak adanya pembinaan yang terlembagakan. Misalnya tidak ada surat kabar harian, tidak terdapat majalah mingguan atau berkala lainnya dalam bahasa Madura yang bertahan lama, sehingga boleh dikatakan hampir tidak ada tulisan dan buku yang ditulis orang dalam bahasa Madura dalam setengah abad terakhir ini (Rifai, 2007: 51).

Banyak ditemui masyarakat Madura di seluruh penjuru Indonesia yang berprofesi sebagai tukang sate, sopir angkot, pedagang kaki lima, atau hanya sekedar pariwisata. Namun beberapa diantara mereka semua terkesan “malu” ketika harus berkomunikasi dengan bahasa Madura walaupun bertemu dengan orang Madura. Di tanah Madura sendiri, dari mahasiswa, tukang becak, dosen, masyarakat biasa, itupun ada sebagian yang entah mengapa jarang bahkan nyaris tidak pernah berkomunikasi menggunakan bahasa Madura.

Jika demikian, mungkin ada benarnya yang pernah disampaikan oleh anggota MPR RI MH Said Abdullah saat menjadi pembicara dalam sosialisasi 4 pilar kebangsaan yang digelar di Sumenep, Madura Jawa Timur. Beliau mengatakan berdasarkan hasil penelitian bahwa 50 tahun kedepan bahasa Madura akan punah (www.MediaMadura.com diakses tanggal 30 November 2016). Kecintaan terhadap tanah kelahiran yang mulai mengikis dan tidak dipelajari mungkin akan membuat eksistensi dari pulau garam akan pudar dan perlahan hilang dengan sendirinya. Muda-mudi Madurapun kini kurang bergairah mempelajari dan mengaplikasikan identitas Maduranya, seperti halnya bahasa. Dalam kesehariannya, belanja di toko, *chatting* di sosmed, *SMS* teman sebaya atau bahkan orang tuanya, pemuda pemudi Madura jarang bahkan nyaris tidak menggunakan Bahasa Madura.

Perihal apa atau lebih tepatnya “penyakit” apa yang menghinggapi masyarakat Madura terkait problematika yang sudah dipaparkan diatas. Peneliti beranggapan Madura dalam krisis eksistensi, begitulah peneliti menyebutnya. Peneliti memiliki hipotesis yang menjadi dalang “penyakit” tersebut. Bisa dari konsep diri orang Madura itu sendiri, stereotip orang luar Madura terhadap orang Madura yang bisa mengganggu kestabilan konsep diri orang Madura itu sendiri, faktor lingkungan,

atau hanya sekedar kebutuhan; kebutuhan gaya hidup, pencitraan, penghargaan dan ujungnya lagi-lagi Madura dianggap “aib”.

Saat ini budaya dan peradaban Madura sedang berjuang keras menghadapi gencarnya globalisasi, pasalnya semakin berkembangnya zaman, masyarakat Madura semakin enggan menunjukkan eksistensinya. Maksud dari eksistensi disini berupa jati diri atau identitas etnik Madura. Pada kenyataannya, masyarakat Madura mulai menutupi identitasnya ketika berkomunikasi langsung maupun tidak langsung terhadap individu lain walaupun individu lain yang diajak berkomunikasi juga orang Madura. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling mudah untuk dikenali karena terdengar jelas dan saat itu juga. Tak jarang diluar pulau Madura banyak ditemui masyarakat Madura yang berkomunikasi walaupun sesama orang Madura tidak menggunakan bahasa daerahnya. Bahkan lebih miris lagi kenyataan sudah ada sebagian masyarakat Madura yang berkomunikasi sesama orang Madura di tanah Madura tetap tidak memakai bahasa daerahnya dan lebih memilih bahasa Indonesia (maksud peneliti bukan menyudutkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan) terlebih menggunakan bahasa suku lain, misalnya bahasa jawa. Seperti contoh penelitian yang pernah dilakukan oleh Afifah Raihany (Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan) dengan judul *Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura Di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa Madura sudah mengalami pergeseran fungsinya sebagai sarana komunikasi terutama anak-anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep dan juga Bahasa Madura tidak lagi berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran, ataupun gagasan para pemakainya. Dari penjelasan hasil penelitian Afifah Raihany semakin jelas bahwasanya Bahasa Madura kian berjuang keras dalam derasnya globalisasi dan akulturasi budaya.

Seperti yang terjadi pada mahasiswa etnik Madura di Universitas Trunojoyo Madura. Bisa dibilang peradaban suatu kaum akan berlanjut jika penerusnya (pemuda-pemudi) peduli terhadap kaum tersebut. Pemuda dan Pemudi Madura menjadi harapan di masa depan agar Madura tetap eksis. Kenyataannya, pemuda dan pemudi Madura yang lebih tepatnya mahasiswa ini sudah sebagian mulai

memanipulasi identitasnya sebagai orang Madura. Hal ini bisa dilihat dari cara berkomunikasi kesehariaannya yang jarang bahkan nyaris tidak pernah menggunakan bahasa Madura bahkan kepada sesama orang Madura itu sendiri.

Secara ringkas, pentingnya penelitian ini adalah menjaga keberagaman dan berhenti menjadi keseragaman. Indonesia unik karena beragam suku dengan ciri khasnya sendiri-sendiri. Terlebih pulau Madura yang memiliki sejuta pesona keindahan dan alami patutnya sangat disayangkan apabila harus dijadikan “aib” bagi orang Madura. Melestarikan apa yang telah diwariskan oleh para pendahulu alangkah sangat lebih bijak daripada harus menjadi yang bukan asli dari jati diri.

Peneliti menganggap penelitian ini penting dan patut dibaca orang lain khususnya masyarakat Madura karena dengan adanya penelitian ini memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya terutama dalam hal ini adalah bahasa, identitas dan jati diri sebagai suatu etnik yang berbeda satu dengan lainnya. Selain itu dengan penelitian ini, membuat masyarakat luar Madura tidak menganggap remeh lagi masyarakat Madura dengan segala atribut yang melekat pada dirinya dan lebih menghargai satu budaya dengan budaya lainnya.

Penelitian ini akan membahas motif manipulasi identitas mahasiswa Madura yang menutupi atau menyembunyikan identitasnya dalam berkomunikasi terhadap orang Madura dan orang luar Madura. Peneliti juga berharap akan menemukan “obat” atau jalan keluar terkait permasalahan tersebut juga motif yang melatarbelakangi fenomena krisis eksistensi masyarakat Madura itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Motif apa yang melatarbelakangi mahasiswa etnik Madura menyembunyikan identitas khususnya dalam segi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menguak motif yang melatarbelakangi mahasiswa etnik Madura menyembunyikan identitas khususnya dalam segi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi yang baik dalam perkembangan dan referensi tambahan serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada aspek ilmu tersebut sehingga penelitian ini tidak hanya menjadi syarat kelulusan tetapi menjadi satu acuan dan obat penyadar bagi pembaca atau bahkan peneliti berikutnya terkait manipulasi identitas yang tengah terjadi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberi wawasan sehingga setiap manusia bisa berkomunikasi dengan bangga menggunakan identitas budayanya tanpa ada rasa malu bahkan intimidasi budaya satu dengan budaya lain. Secara praktis, ini sebagai penyadar baik bagi individu yang malu berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya dan juga individu yang mengintimidasi kebudayaan individu lain. Sehingga semuanya bisa menjalin hubungan harmoni dalam perbedaan yang indah. Serta masyarakat Madura bahkan masyarakat luar Madura paham akan indahnya kebudayaan dan identitas Madura itu sendiri. Akhirnya, Madura adalah sama dengan yang lain.

1.5 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dan menjadi liar terlalu jauh, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian tersebut agar nantinya penelitian terarah kepada tujuan yang semestinya.

1. Penelitian ini membahas tentang motif manipulasi mahasiswa etnik Madura yang menutupi identitasnya dalam komunikasi sehari-hari dengan tidak memakai bahasa “ibu” yaitu bahasa Madura.
2. Penelitian ini dilakukan di ruang lingkup pulau Madura yakni di Kampus Universitas Trunojoyo Madura.